BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran belum bisa diterapkan diseluruh sekolah. Hal ini terjadi karena keterbatasan sarana dan prasarana serta adanya kekhawatiran guru maupun orangtua siswa terhadap dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh teknologi. Namun, semuanya berubah ketika pandemi COVID-19 melanda seluruh penjuru negeri, termasuk Indonesia.

Kualitas pendidikan saat ini tengah mengalami tantangan sebagai dampak mewabahnya virus COVID-19. Cara belajar beralih dari tatap muka secara langsung menjadi pembelajaran jarak jauh yang disetting ke dalam *online learning*. Pembelajaran daring (dalam jaringan) merupakan sebuah inovasi pendidikan yang melibatkan unsur teknologi informasi dalam pembelajaran. Proses pembelajaran daring ini dilaksanakan dengan menerapkan sekumpulan metode pengajaran dimana terdapat aktivitas pengajaran yang dilaksanakan secara terpisah dari aktivitas belajar tatap muka. Pembelajaran daring memberikan manfaat dalam menyediakan akses belajar bagi semua orang, sehingga dapat menghapus hambatan secara fisik dalam proses pembelajaran (Uruk, 2021:2227).

Kebijakan pemerintah Indonesia dalam menyikapi wabah ini adalah dengan memberlakukan prinsip *social distancing* pada seluruh lapisan masyarakat, bahkan di

beberapa kota besar di Indonesia diberlakukan pula PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) guna memutus rantai penyebaran virus ini. Kebijakan tersebut memberikan dampak pada pendidikan di Indonesia khususnya pada proses pembelajaran bagi siswa sekolah. Penerapan *social distancing* pada jenjang sekolah dasar dan menengah terus dilaksanakan hingga kondisi dinyatakan kondusif. Selama pandemi berlangsung, sekolah memang diliburkan tetapi proses pembelajaran harus tetap berlangsung. Sejauh ini, belum pernah pembelajaran dengan sistem daring dilakukan secara serentak.

Selama pandemi berlangsung, kini pembelajaran daring telah dilakukan di hampir seluruh dunia. Sehingga pada pembelajaran daring ini, semua elemen pendidik dituntut untuk tetap mampu memfasilitasi pembelajaran agar tetap aktif meskipun tanpa tatap muka secara langsung. Guru selaku elemen utama dalam pendidikan formal dipacu untuk melakukan adaptasi dengan pelaksanaan pembelajaran yang semula menggunakan metode tatap muka konvensional dan beralih ke pembelajaran daring (Setyorini, 2020:96).

Kebijakan yang diambil pemerintah terkait dengan pendidikan di masa pandemi melalui surat edaran menteri pendidikan dan kebudayaan No.4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *Coronavirus Disease* (COVID-19) untuk melaksanakan proses belajar dari rumah dengan ketentuan-ketentuan yang sudah dipersyaratkan dalam surat edaran tersebut. Hal ini menjadi tantangan baru bagi sistem pendidikan di Indonesia karena mengubah sistem lama menjadi metode pembelajaran dalam jaringan (daring) atau *online*.

Semua unsur lembaga pendidikan mengganti pendidikan tatap muka dengan pembelajaran *online* dan masih banyak guru Sekolah Dasar belum menerapkan pembelajaran online karena belum melek teknologi akhirnya tidak siap untuk melakukan pembelajaran jarak jauh khususnya berbasis *online* (Widyangsih, 2020:51).

Berdasarkan kondisi pandemi COVID-19, pusat asesmen dan pembelajaran (Pusmenjar) kemdikbud melaksanakan secara nasional program Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) untuk jenjang pendidikan Sekolah dasar. Untuk jenjang SD/MI diikuti oleh peserta didik kelas V. Rangkaian kegiatan program ANBK mulai pada tahun 2021 terdiri atas enam kegiatan, yaitu: (1) kepesertaan AN, (2) pelaksanaan, (3) penyiapan instrument AN, (4) pelaksanaan dan penyiapan teknis, (5) pengolahan dan pelaporan hasil AN dan (6) pemantauan dan evaluasi. Hal ini digunakan untuk menyiapkan pengawas sekolah dalam melakukan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan ANBK pada satuan pendidikan yang menjadi binaannya (Ahmad, 2022:36).

Matematika perlu diberikan kepada siswa sejak sekolah dasar sebagai prasyarat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, Matematika diperlukan untuk membekali siswa menjadi pelajar yang mandiri dan mampu mengatasi permasalahan yang muncul dalam kehidupan. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran matematika tidak cukup hanya memberikan informasi berupa teori atau konsep yang bersifat hafalan saja, perlu berorientasi pada pengembangan keterampilan-keterampilan dibutuhkan demi perkembangan kemajuan ke depan dalam pembelajaran.

Pembelajaran matematika perlu memperhatikan keterampilan berpikir kritis. Siswa tidak bisa mengerti pelajaran Sejarah, Biologi, Ilmu Sosial, atau Matematika jika mereka tidak membaca dengan kritis. Pembelajaran hendaknya ditekankan pada keterampilan berpikir kritis agar siswa dapat mempraktikkan dan menstransfer pemahamannya (Azizah et al., 2018:62).

Numerasi dalam pembelajaran matematika adalah standar yang harus dikuasai siswa untuk meningkatkan kompetensi matematika karena konsep matematika yang perlu diutamakan adalah literasi matematika. Proses berpikir numerasi ini dapat dikategorikan menjadi 3 proses utama yaitu merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan.

Numerasi yang baik akan menumbuhkan karakter mandiri, karena siswa yang memiliki kemampuan numerasi yang baik akan terbiasa menyelesaikan soal secara mandiri. Pemahaman terhadap matematika sangatlah penting terutama kemampuan mengaktifkan numerasi dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Warni, 2020:2).

Kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita sebagian besar adalah karena mereka kurang memahami konsep yang ada. Hal ini disebabkan karena siswa mempunyai tingkat kecerdasan atau kemampuan berfikir yang berbeda-beda. Selain itu, tingkat pengalaman sebelumnya, kondisi jasmani dan rohani serta motivasi yang dimiliki untuk belajar juga berbeda-beda. Kesalahan siswa tingkat sekolah dasar dalam mengerjakan penyelesaian soal cerita yang berkaitan dengan perkalian dapat terulang lagi pada jenjang selanjutnya yaitu sekolah tingkat menengah pertama jika tidak segera

ditangani dengan tepat. Melihat kesalahan dari penulisan jawaban akhir saja kurang membantu siswa untuk jenjang ke depannya. Selain berpengaruh untuk menentukan pemilihan metode yang tepat, disini diharapkan juga siswa dapat mengetahui letak kesalahannya dalam menyelesaikan soal cerita secara lebih spesifik, agar mereka lebih termotivasi dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Kemampuan siswa dalam membaca masalah merupakan kemampuan awal dan penting untuk menentukan siswa mampu menyelesaikan suatu masalah yang berbentuk soal cerita, karena pada tahap ini siswa diharapkan dapat menentukan kata kunci dari sebuah soal cerita. Dan pada kenyataannya tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan membaca masalah dalam sebuah soal cerita. untuk itulah pentingnya tahap membaca masalah dalam langkah-langkah menganalisis kesalahan yang berbentuk soal cerita (Armin & Sulastriyani, 2019:143).

Berdasarkan hal tersebut betapa pentingnya meningkatkan kemampuan numerasi untuk mencapai kualitas siswa yang berkualitas. Maka langkah awalnya adalah tenaga pendidik maupun calon tenaga pendidik khususnya pendidikan matematika perlu memahami serta meningkatkan kemampuan numerasinya terlebih dahulu agar dapat menyalurkannya ke siswa saat kegiatan belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas. Kemampuan dalam belajar pada mahasiswa diketahui dari evaluasi proses kegiatan belajar mengajar. Hasil evaluasi dapat dijadikan alat ukur yang umum dipergunakan untuk menentukan pemahaman mahasiswa terhadap materi yang sudah disampaikan.

Salah satu keberhasilan setiap siswa dalam memahami kemampuan numerasi dapat dilihat dari prestasi belajarnya. Prestasi belajar diperoleh dari hasil belajar yang dicapai setelah melalui proses pembelajaran. Prestasi belajar sendiri dapat ditunjukkan melalui nilai yang diberikan oleh seorang tenaga pendidik dari jumlah bidang studi yang telah dipelajari oleh peserta didik.

Permasalahan yang dialami oleh siswa kelas V di SDN Wadas I berdasarkan hasil observasi untuk memahami soal cerita perkalian siswa belum menguasai perkalian dasar sehingga untuk mengerjakan soal cerita perkalian mengalami kebingungan sehingga sulit untuk mengerjakan soal cerita perkalian tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas begitu pentingnya kemampuan numerasi, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Kemampuan Numerasi dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Siswa Sekolah Dasar.

B. Identifikasi Masalah

KARAWANG

Atas dasar latar belakang masalah sebagaimana telah diutarakan di atas, maka masalah penelitan ini dapat di identifikasi sebagai berikut :

1. Kurangnya peningkatan pembelajaran matematika pada materi perkalian untuk menyelesaikan soal cerita.
2. Pembelajaran tidak interaktif, hal tersebut dikarenakan kurangnya minat untuk mengikuti pembelajaran matematika.
3. Adanya faktor yang mempengaruhi pembelajaran matematika.

C. Pembatasan Masalah

Atas dasar identifikasi masalah yang telah diutarakan diatas, diperoleh gambaran permasalahan yang begitu luas. Dengan adanya keterbatasan waktu dan kemampuan maka perlu memberikan batasan masalah agar jelas dan terfokus. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Analisis kemampuan numerasi siswa dalam menyelesaikan soal cerita perkalian pada siswa kelas V SDN Wadas I.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka rumusan dari permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kemampuan numerasi anak dalam menyelesaikan soal cerita perkalian pada siswa kelas V SDN Wadas I ?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan numerasi dalam menyelesaikan soal cerita perkalian pada siswa kelas V SDN Wadas I ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai yaitu :

1. Untuk menelaah numerasi dalam menyelesaikan soal cerita perkalian pada siswa kelas V SDN Wadas I.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kemampuan numerasi dalam menyelesaikan soal cerita perkalian pada siswa kelas V SDN Wadas I.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis merupakan manfaat hasil penelitian yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan obyek penelitian. Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah : Memberikan kontribusi ilmu pengetahuan terutama di bidang pendidikan yaitu sebagai upaya peningkatan kemampuan siswa dalam mempelajari matematika khususnya dalam menyelesaikan soal matematika berbentuk soal cerita.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah manfaat hasil penelitian yang berhubungan dengan berbagai pihak, seperti guru, siswa, dan sekolah.

a. Manfaat bagi guru

1) Guru dapat mengetahui kondisi kemampuan matematika peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita perkalian.
2) Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan langkah pembelajaran.

b. Manfaat bagi Peserta didik

1) Memberi gambaran kepada peserta didik berkaitan tentang soal cerita matematika perkalian.
2) Mendorong peserta didik untuk membiasakan diri menyelesaikan soal kontekstual.

c. Manfaat bagi Sekolah

1) Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran matematika.

2) Dapat menjadi bahan masukkan untuk perbaikan kualitas pembelajaran matematika khususnya soal cerita

d. Manfaat bagi Peneliti

1) Mengetahui jawaban dari permasalahan yang ada.

2) Mendapat pengetahuan dan pengalaman baru sebagai bekal calon guru matematika.